

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Industri keuangan syariah secara global menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Berdasarkan data dari IFSB *Financial Stability Report* tahun 2016, aset industri keuangan syariah dunia telah tumbuh dari sekitar USD 150 miliar di tahun 1990-an menjadi sekitar USD 2 triliun di akhir tahun 2015 dan diprediksikan akan mencapai USD 6,5 triliun di tahun 2020. Pertumbuhan ini didukung makin banyaknya negara-negara di dunia baik negara dengan penduduk mayoritas muslim maupun non-muslim, yang mengembangkan keuangan syariah di negaranya. Sebagai contoh, Turki dan United Kingdom. Demikian halnya Indonesia juga terus berupaya mengembangkan keuangan syariah. Meskipun relatif kecil di skala nasional, industri keuangan syariah Indonesia menampakkan perkembangan yang cukup signifikan di kancah global. Namun, masih terdapat persoalan yang harus dihadapi dalam sektor keuangan syariah yaitu terbatasnya suplai produk syariah; terbatasnya akses akan produk keuangan syariah; masih rendahnya tingkat literasi keuangan syariah dan tingkat utilitas produk keuangan syariah; terbatasnya sumber daya manusia; perlunya koordinasi dengan para pemangku kepentingan secara maksimal; serta perlunya kebijakan jasa keuangan yang selaras dan saling mendukung perkembangan seluruh sektor keuangan syariah (OJK, 2017).

Bank syariah di Indonesia memiliki dua tujuan. Pertama, mereka bertujuan untuk lebih kompetitif terhadap bank konvensional, bahkan jika mereka mungkin tidak akan menjadi alternatif bagi mereka. Bank syariah berpotensi menjadi lebih menarik dan kompetitif, karena mereka secara intrinsik dapat ditangkal terhadap fluktuasi pasar keuangan internasional. Kedua, bank syariah berupaya untuk disosialisasikan, menyatukan diri mereka dengan pelanggan dengan kesadaran agama dan sosial (Santoso, 2016). Sistem perbankan syariah memiliki potensi keuntungan intrinsik dan menunjukkan bahwa lembaga internasional yang mendukung sistem perbankan syariah saat ini semakin meningkat (Santoso, 2014). Terkait dengan kebutuhan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial syariah, AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) menetapkan item untuk pelaporan yang dikenal sebagai *Islamic Social Reporting Index* (ISR). Munculnya konsep ISR diharapkan dapat menciptakan praktik akuntansi yang sesuai dengan syariat Islam sehingga memberikan dedikasi yang berarti untuk kemajuan ekonomi dan praktik bisnis serta perdagangan yang lebih jujur dan adil. Oleh karena itu, dengan mengadakan konsep akuntabilitas sosial terkait dengan prinsip pengungkapan maka akan terkabulkannya keperluan masyarakat terhadap suatu informasi atau pengungkapan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah (Cahaya, 2018).

*Islamic Social Reporting* (ISR) dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat beragam. Faktor pertama yaitu *Islamic Governance Score*. *Islamic Governance Score* merupakan proksi dari karakteristik Dewan Pengawas

Syariah yang menjadi perbedaan mendasar antara lembaga keuangan konvensional dan lembaga keuangan Islam. Upaya keberadaan dewan pengawas syariah adalah untuk meningkatkan tata kelola perusahaan di lembaga-lembaga Islam. Dewan pengawas syariah memiliki fungsi utama yaitu untuk mengarahkan, meninjau dan mengawasi kegiatan bank syariah. Tugas mereka harus memastikan bahwa bank syariah telah sesuai dengan hukum Islam, sesuai dengan komunitas yang diharapkan. Sebagai dewan direksi, fungsi dan tugas dewan pengawas syariah dapat diserahkan kepada anggota, yang memungkinkan anggota untuk fokus pada anggota tertentu dari perusahaan pelapor. Dewan pengawas syariah dalam jumlah yang cukup besar dengan beragam sudut pandang dan pengamatan dapat mengarah pada tinjauan pelaporan keuangan perusahaan yang lebih baik, terutama dalam hal tata kelola perusahaan dan pelaporan sosial perusahaan (Nabilah dkk., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Firman (2016) yang membuktikan bahwa *Islamic Governance Score* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Lestari (2018) menyatakan bahwa *Islamic Governance Score* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* serta Taufik dkk., (2015) yang membuktikan bahwa *Islamic Governance Score* tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan ISR adalah Profitabilitas. Profitabilitas perusahaan digunakan untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam mencari keuntungan dan untuk melihat keefektifan manajemen suatu perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan berarti semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan (Alfianita dkk., 2018). Apabila bank sedang mendapatkan keuntungan yang tinggi maka manajemen akan termotivasi untuk mengungkapkan informasi secara rinci. Bank dengan profitabilitas yang tinggi melakukan pengungkapan sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi kepada para pemilik modal atas dana-dana yang telah diinvestasikan. Sehingga bank yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan mengungkapkan tanggung jawab sosialnya (Rostiani dan Sukanta, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Taufik dkk., (2015) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Lestari (2018). Ramadhani (2016), Wahyuni (2018), serta Widiastuti dan Firman (2016) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati dan Yuliani (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* serta Aini dkk., (2017) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan ISR adalah *Leverage*. *Leverage* yaitu kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan suatu kewajibannya kepada pihak lain. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi memiliki pengungkapan yang luas dan terbuka sehingga pemberi pinjaman (kreditor) bisa lebih percaya terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi perlu memberikan pengungkapan yang lebih luas karena para investor dan kreditor harus mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana pihak luar untuk operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang besar, maka kreditor maupun pemegang saham memerlukan informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya tersebut. Sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung memenuhi kebutuhan informasi untuk kreditor (Aini dkk., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik dkk., (2015) serta Sulistyawati dan Yuliani (2017) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Riyani dan Dewi (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* serta Aini dkk., (2017) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pengungkapan ISR adalah Likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memberi sinyal kepada perusahaan lain bahwa mereka lebih kredibel daripada perusahaan lain. Mereka cenderung memberikan pengungkapan informasi yang lebih luas untuk pihak luar. Pengungkapan sosial yang dilakukan akan memberikan sinyal positif kepada orang luar tentang kredibilitas dan tingkat pemenuhan mandat yang tinggi di bank umum syariah. Tingkat likuiditas yang tinggi mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memberi sinyal kepada perusahaan lain bahwa mereka lebih kredibel daripada perusahaan lain sehingga mereka cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar (Riyani dan Dewi, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk., (2017) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyani dan Dewi (2018) serta Wahyuni (2018) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Uraian-uraian diatas menggambarkan terdapat pengaruh yang

ditimbulkan oleh *Islamic Governance Score*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan pemikiran tersebut dan dilandasi dengan beberapa hasil penelitian yang telah ditemukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Islamic Governance Score*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*”.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati dan Yuliani (2018) karena penelitian ini menguji tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu: 1) Pada tahun penelitian, dimana pada penelitian terdahulu pada tahun 2013-2015 sedangkan penelitian dilakukan pada tahun 2014-2018. 2) Pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris sedangkan pada penelitian ini menghilangkan variabel ukuran perusahaan karena untuk perbankan syariah secara teori ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting* karena ada perbedaan operasional dengan bank konvensional dimana kepercayaan *stakeholder* (yang terlihat dari *leverage*) lebih punya peran dalam menentukan pengungkapan *Islamic Social Reporting*, kemudian mengganti variabel ukuran perusahaan dengan likuiditas karena berdasarkan kajian teoritis dan riset terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, dan mengganti variabel ukuran

dewan komisaris dengan *Islamic Governance Score* karena variabel tersebut merupakan proksi dari karakteristik dewan pengawas syariah sehingga lebih cocok dengan sampel penelitian ini. 3) Pada sampel penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia sedangkan pada penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia.

Peneliti menggunakan bank umum syariah sebagai sampel penelitian karena melihat fenomena yang terjadi di tahun-tahun terakhir. Santoso (2014) menyatakan bahwa bank syariah harus tumbuh lebih cepat di negara-negara mayoritas muslim, seperti Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bank syariah didasarkan pada hukum agama Islam. Secara mengejutkan, perkembangan bank syariah di negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia, Indonesia, masih belum seperti yang diharapkan. Hal ini didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Yudhistira (2018) bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat pertumbuhan total aset bank syariah mengalami perlambatan dari 23,39% di kuartal 2 2017 menjadi 14,58% di kuartal 2 2018. Sekar Putih Djarot, Juru Bicara OJK menyatakan pertumbuhan aset yang melambat ini adalah dampak dari kebijakan internal perbankan syariah yang terus berupaya memperbaiki kualitas pembiayaan. Selain itu ini juga merupakan dampak jadi upaya bank syariah untuk menahan laju kelebihan likuiditas yang dialami perbankan syariah dalam 2 tahun terakhir. Meskipun aset melambat, OJK mencatat beberapa indikator kinerja perbankan syariah lainnya masih mencatatkan trend positif.

Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) dan pembiayaan perbankan syariah tercatat tumbuh masing-masing 13,09% secara tahunan atau *year on year* (yoy) dan 11,25% yoy. Sampai kuartal 2 2018, *Non Performing Loan* (NPF) gross per Juni 2018 yang turun sebesar 71 bps (yoy) menjadi 3,28%. Rasio permodalan atau CAR perbankan syariah masih tumbuh 417 bps (yoy) dari 16,42% menjadi 20,59%. Penguatan permodalan perbankan syariah tersebut didukung oleh penambahan modal disetor oleh pemilik dan meningkatnya rentabilitas bank syariah yang ditunjukkan oleh ROA dan NOM yang meningkat. Tingkat efisiensi perbankan syariah juga membaik yang ditunjukkan oleh BOPO yang turun 236 bps (yoy) menjadi 84,78%. Kondisi likuiditas perbankan syariah juga terjaga baik dengan rasio FDR sebesar 86,46% dan peningkatan alat likuid yang dimiliki oleh perbankan syariah. Seiring peningkatan kinerja ini, pangsa pasar perbankan syariah meningkat menjadi sebesar 5,70% terhadap total aset perbankan nasional, meningkat 28 bps dibandingkan triwulan II 2017 yang sebesar 5,42%.

Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mengungkapkan *Islamic Social Reporting* sebagai upaya untuk menyediakan informasi yang relevan sesuai dengan kebutuhan spiritual para pengguna laporan keuangan. Cahya (2018) menyatakan bahwa penerapan ISR sebagai bentuk pertanggungjawaban didasarkan pada prinsip dan ajaran yang digali dari Al-Qur'an dan sunah sebagai pedoman dalam berbagai aktivitas kehidupan. Oleh karena itu, pelaksanaan ISR sangat mendasarkan pada unsur spiritual dan transendental yang diyakini dapat

menyelesaikan serta meringankan masalah sosial, baik yang terjadi dalam suatu entitas bisnis maupun dalam masyarakat terutama untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Islamic Governance Score* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?
4. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*?

## **C. BATASAN PENELITIAN**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, spesifik dan mendalam maka peneliti memandang masalah penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabel dan periode penelitian. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian hanya berkaitan dengan “Pengaruh *Islamic Governance Score*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*”. *Islamic Social Reporting* dipilih karena menjadi salah satu pertimbangan investor untuk lebih berminat pada perusahaan dengan citra

yang baik di masyarakat dan selain itu loyalitas nasabah terhadap perusahaan juga akan semakin tinggi. Selain itu, peneliti juga membatasi periode yang berkaitan penelitian ini yaitu dengan periode tahun 2014-2018.

## **D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *Islamic Governance Score* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- b. Untuk menemukan bukti empiris bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- c. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.
- d. Untuk menemukan bukti empiris bahwa Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

#### **1. Bagi Perusahaan**

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan penerapan *Islamic Social Reporting (ISR)* pada perusahaan dan meningkatkan kesadaran perusahaan akan

pentingnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, serta sebagai pertimbangan dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan perusahaan agar perusahaan bukan hanya berorientasi pada laba saja.

## 2. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini menjadi referensi dan memberikan landasan untuk penelitian selanjutnya mengenai pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

## 3. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh *Islamic Governance Score*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

## 4. Bagi Investor dan Calon Investor

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang diumumkan perusahaan dalam laporan keuangan sehingga mereka dapat mengambil keputusan-keputusan ekonomi secara cepat dan tepat (baik keputusan investasi, kredit maupun keputusan lainnya).

## 5. Bagi Masyarakat

Diharapkan agar kepentingan masyarakat terpenuhi, dan diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak

yang harus diperoleh tentang pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang harus dilaksanakan oleh perusahaan.

#### 6. Bagi Pemerintah

Untuk mengetahui sampai sejauh mana pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang telah dilakukan perusahaan. Sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar pelaporan *Islamic Social Reporting* melalui peraturan atau perundang-undangan yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.

